

KONSEP SABAR DALAM TAFSIR AL-MARÂĠÎ

Oleh: Yunita Wahyu Kurnia
Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Sains Al-Qur'an
Email: Laatansanii@gmail.com

Abstract

This article explains about patient in the perspective Tafsîr al-Marâġî. The researcher focus on patient verses in Tafsîr al-Marâġî. Therefore, it is divided into problem statements. This first problem statement is: How is observation the meaning of patient? And the Second is: How is exclamation thematic exegesis the meaning of patient in Tafsîr al-Marâġî. The reason of resercher using Tafsîr al-Marâġî in this research because it is interpretation verses of qur'anic using simple language which easier understand by pople. Therefore it is used thematic exegesis methodology (maudû'i). The collecting data using two process are reading and interpretation relevant books and problem that inspected. Then the result of analysis is patient in Tafsîr al-Marâġî having some meaning can be implementation in the daily activity. Patient is attitude needent in life. Who is patient, Allah will reward with proportionate kindness.

Key Word: Patient, Tafsîr al-Marâġî, Thematic

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini sepenuhnya merupakan wahyu Ilahi. Sebagai kitab yang dipercaya mengandung petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia, maka al-Qur'an harus menjadi kitab yang kekal sepanjang jaman. Artinya ayat-ayat di dalam al-Qur'an mampu menjawab tantangan jaman dari dahulu hingga akhir nanti.¹ Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pembimbing manusia dalam kehidupannya, sehingga ia dapat mencapai kemuliaan dengan

menyucikan jiwanya sebagai manusia yang sempurna. Salah satu tahapan yang harus dilalui seseorang yang ingin menyucikan jiwanya dan mencapai kualitas manusia yang sempurna serta masuk dalam golongan orang-orang yang mendapat *sa'âdah* adalah sikap sabar.²

Jika dikaitkan dengan pola hidup dan kehidupan manusia dewasa ini, maka manfaat adanya sikap sabar yang merupakan salah satu sikap yang ditawarkan oleh al-Qur'an sangat signifikan dan cukup menjanjikan akan terciptanya hidup yang

¹Samsul Munir Amin, *Mu'jizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi* (Wonosobo: LP3M UNSIQ, 2011), hal.1.

²M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'a, Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hal. 474.

bermakna dan bertujuan. Pola kehidupan saat ini dan mendatang yang padat, sibuk, dan penuh persaingan serta serba cepat, akan membentuk karakter manusia yang cepat mengalami goncangan jiwa. Pola kehidupan dinamis dan kecenderungan yang mengarah kepada materialistis tanpa batas dan tidak didasari pada petunjuk dalam al-Qur'an dan hadis semakin menjauhkannya pada sisi kehidupan yang tenang, damai dan sarat dengan muatan nilai spiritual. Kesemuanya itu sangat berpotensi besar menumbuhkan penyakit hati dan jiwa yang sangat berbahaya jika dibiarkan berlarut-larut. Maka di sinilah peran dan fungsi al-Qur'an sebagai terapi yang ampuh dan rahmat (*syifâ' wa rahmah*) yang harus segera difungsikan secara optimal.³

Dalam al-Qur'an, pembicaraan seputar sabar akan diklasifikasi dan ditinjau dari tiga aspek, yaitu ontologi⁴ tentang bagaimana hakikat sabar, epistemologi⁵ tentang bagaimana proses pelaksanaan sabar, dan aksiologi⁶ yaitu apa manfaat

³M.Fajrul Munawir, *Konsep Sabar...*, hal. 9.

⁴Ontologi adalah teori tentang wujud seperti karakteristik dasar dari seluruh realitas.

⁵Epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

⁶Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu

perilaku sabar dalam kehidupan manusia.⁷ Dalam artikel ini, penulis akan mengangkat konsep sabar dalam al-Qur'an, namun dengan merujuk pada kitab *Tafsîr al-Marâgî*. Penulis mengambil *Tafsîr al-Marâgî* karena tafsir ini menafsirkannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

B. Biografi al-Marâgî

Nama lengkap al-Marâgî ialah Ahmad ibn Mustafâ al-Marâgî. Ia dilahirkan didesa al-Maragâ dan kepada desa itu ia dihubungkan. Sumber yang menceritakan riwayat hidupnya tidak menyebutkan tahun berapa ia dilahirkan. al-Marâgî wafat pada 1952 M. al-Marâgî dikenal sebagai seorang ahli tafsir terkemuka di Mesir. Setelah beberapa waktu belajar al-Qur'an di tempat kelahirannya dan setelah menamatkan sekolah menengah, ia menyambung pelajarannya ke perguruan tinggi *Dâr al-'Ulûm* di Kairo mulai 1908 M. Setelah menyelesaikan studinya diperguruan tinggi itu, karena kepintaran dan kealimannya, ia langsung diangkat sebagai pengajar di perguruan tinggi tersebut dalam mata pelajaran *syarî'ah islâmiyyah*. Beberapa tahun kemudian, ia juga menjadi guru besar Fakultas Gurdun tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dijalan yang baik pula.

⁷M.Fajrul Munawir, *Konsep Sabar...*, hal. 10.

di Kharthum, Sudan, dalam mata kuliah Bahasa Arab dan *syarî'ah islâmiyyah*. Selain mengajar, ia juga banyak menulis buku.⁸

Sebagai ulama, al-Marâgî memiliki kecenderungan bukan hanya kepada Bahasa Arab saja, tetapi juga kepada Ilmu Tafsir dan minatnya itu melebar sampai pada Ilmu Fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.⁹ Karya tulisnya yang terbesar adalah *Tafsîr al-Marâgî* yang terdiri atas 30 juz. Di samping itu banyak karya-karyanya yang dihasilkan diantaranya: *Ulûm al-Balâgah; Hidâyah al-Tâlib; Tahbîz al-Tandîh; Buhûs wa Arâ; Târîkh Ulûm al-Adâb al-'Arabî; Mursyîd at-Tullâb; Al-Muzasîf 'Ulûm wa al-Uşûl;* dan lain-lainnya.¹⁰

C. Kitab *Tafsîr al-Marâgî*

Tafsir al-Marâgî dicetak dalam 10 jilid dan beredar di negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia. Kitab tafsir tersebut seperti diceritakan sendiri oleh pengarangnya diakhir tulisanya, diselesaikannya dalam masa

⁸Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), hal. 715-716.

⁹Kafrawi Ridwan, et.al (ed), *Enslikopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta, 1994), cet. Ke. 3. hal. 282

¹⁰Kafrawi Ridwan, et.al (ed), *Enslikopedi Islam...*, hal. 165.

tujuh tahun, selesai pada Dzulhijjah 1365 H, di Helwan, Mesir. Tafsir al-Marâgî terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti diceritakannya sendiri dalam mukadimahya, untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslimin.¹¹ Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari 2 segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Marâgî dapat dikatakan memakai metode *tahlîlî*¹², sebab pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (tafsir *mufradât*, maknanya secara ringkas, dan *asbâb al-nuzûl* (sebab turunya ayat), serta *munâsabah* (kesesuaian/ kesamaan). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan pada model bahasa yang digunakan dapat dikatakan tafsir al-Marâgî memakai metode *adâb al-ijtimâ'î*¹³, sebab diuraikan dengan

¹¹Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia...*, hal. 715-716.

¹²Metode *tahlîlî* adalah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Abd al-Hay al-Farmâwî, *Muqaddimah fi at-tafsîr al-Maudhû'î* (Beirut: Dâr al-Ilmi, 1977), hal. 23.

¹³*Al-adâb al-ijtimâ'î* adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis

bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra kehidupan, budaya, dan kemasyarakatan. Sebagai satu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁴

Mengenai latar belakang penulisannya, sebagaimana yang terdapat dan diungkapkan pada muqaddimah tafsirnya, al-Marâgî mengatakan bahwa pada masa sekarang, orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama sekali di bidang al-Qur'an dan sunah Rasul. Kitab-kitab tafsir tersebut dapat memberikan banyak manfaat karena menyingkap berbagai persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya yang justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca.¹⁵ Di samping itu, kitab-kitab tafsir juga ssering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan akal dan

ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Abd al-Ḥay al-Farmâwî, *Muqaddimah...*, hal. 45

¹⁴Kafrawi Ridwan, et.al (ed), *Enslikopedi Islam ...* hal. 282-283.

¹⁵Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), jilid 1, hal. 3.

fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa di pertanggungjawabkan.¹⁶

Adapun metode penulisan dan sistematika *Tafsîr al-Marâgî* sebagaimana yang dikemukakanya dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Al-Marâgî memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.¹⁷

2. Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya al-Marâgî menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh para pembaca.¹⁸

3. Menjelaskan Pengertian Ayat-Ayat Secara Global (*al-Ma'nâ al-Jumal li al-Ayât*)

Al-Marâgî menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca sudah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud ayat-ayat tersebut.¹⁹

¹⁶Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 3.

¹⁷Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 16.

¹⁸Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 16.

¹⁹Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 16.

4. Menjelaskan Sebab-Sebab Turun Ayat

(Asbâb al-Nuzûl)

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-nuzul (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat sahih yang menjadi pegangan para mufasir, maka al-Marâgî menjelaskan terlebih dahulu.²⁰

5. Meninggalkan Istilah-istilah yang

Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sengaja ditinggalkan oleh al-Marâgî, menurutnya hal ini dapat menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya, ilmu nahwu, saraf, dan ilmu balaghah.²¹

6. Gaya Mufasir

Al-Marâgî sangat menyadari bahwa tafsir-tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, disebabkan oleh pergantian masa lalu diikuti dengan ciri-ciri khusus, baik tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, maka merupakan hal sewajarnya bahkan merupakan kewajiban bagi mufasir masa sekarang ini untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa

lalu tidak relevan lagi.²² Oleh karena itu, al-Marâgî merasa terpanggil untuk memenuhi sebuah kewajiban dalam memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran sekarang ini, karena setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.²³

Dalam penusunan kitab tafsir ini, al-Marâgî tetap merujuk kepada pendapat-pendapat para mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang telah mereka lakukan al-Marâgî mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya. Karena itu, al-Marâgî sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan dan ahli-ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.²⁴

7. Menyeleksi Riwayat-Riwayat dalam Kitab Tafsir

Menurut al-Marâgî, salah satu kekurangan mufasir al-Qur'an terdahulu adalah mereka memuat dalam kitab-kitab tafsir

²⁰Ahmad Muşţafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 17.

²¹Ahmad Muşţafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 17.

²²Ahmad Muşţafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 17.

²³Ahmad Muşţafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 17.

²⁴Ahmad Muşţafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 18.

mereka cerita-cerita dari ahli kitab. Padahal, menurut al-Marâgî, belum tentu cerita-cerita mereka itu benar. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, al-Marâgî tidak menyebutkan suatu riwayat dari orang terdahulu jika riwayat itu tidak sesuai dengan pengetahuan dan lebih terhormat untuk lebih menarik lagi bagi kaum pelajar di mana mereka ini hanya mau tunduk pada dalil-dalil, bukti-bukti dan pengetahuan yang benar.²⁵

8. Jumlah Jilid Tafsirnya

Al-Marâgî menjadikan 30 jilid tafsirnya dan menjadikan setiap juz satu jilid. Hal ini menurut al-Marâgî agar pembaca mudah membacanya dan menjadikan teman dalam perjalanan, baik dikerata api, terminal dan tempat mana saja berada. Akan tetapi pada saat ini, tafsir al-Marâgî dicetak menjadi 10 jilid. Tafsir Al-Marâgî pertama kali diterbitkan pada tahun 1365 H.²⁶

C. Kajian Terminologis tentang Konsep Sabar

1. Pengertian Sabar

Kata sabar diambil dari bahasa arab *ṣabr*. Ditinjau dari segi epistemologi, ia berasal dari kata dasar *ṣabara* (*fi'il*

²⁵Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 19.

²⁶Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, hal. 20.

mâdi mujarrad, verba lampau simpel aktif) berwazan *fa'ala*. Dalam pengertian istilahnya, term tersebut dimaknai dengan mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hak yang menuntut untuk memelihara.²⁷

Secara bahasa, *ṣabara* berarti “mengikat atau menguatkan”. Yang diikat adalah kelemahan dan perilaku irasional yang dapat mencemari kepribadian, menurunkan martabat, bahkan menghancurkan orang. Sedangkan yang dikuatkan adalah kekurangan-kekurangan orang itu dengan cara menguasai pikiran dan hawa nafsunya.²⁸ Sabar adalah suatu amalan batin yang paling berat untuk dilaksanakan.²⁹

Sabar dalam bentuk *fi'il mâdi* (kata kerja lampau) dari satu segi yang mengandung makna bahwa obyek yang ditunjuk adalah orang-orang yang berbuat sabar.³⁰ Sabar yang di gambarkan dalam *fi'il maḍi* juga memformulasikan bahwa sikap sabar membawa dampak positif bagi para pemimpin. Selain membawa pengertian sabar, juga mempunyai pengertian yang

²⁷Al-Râgib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât al-Fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th), hal. 281.

²⁸KRMT, H, Murdodiningrat, *Fashabrun Jamil Mensabari dan Mensyukuri Takdir Ilahi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hal. 481.

²⁹Teungku Muhammad, Hasbi Ash-Shidiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Riski Putra), hal. 244.

³⁰M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 24.

lebih cenderung pada makna keberanian.³¹

Sabar yang di ungkapkan dalam *fi'il muḍâri'* memiliki beragam peristiwa. Namun tidak selalu menunjuk kepada kejadian yang sedang atau akan terjadi sebagaimana kaidah umum yang berlaku. Kadang kala deskripsi dalam al-Qur'an menggambarkan setting peristiwa yang sudah berlalu, tetapi disajikan kembali dengan *fi'il muḍâri'*.³² Sabar yang di ungkapkan dengan menggunakan *fi'il muḍâri'* kebanyakan ungkapannya dalam bentuk pernyataan.³³ Pernyataan-pernyataan yang baik mengenai sesuatu yang akan terjadi maupun peristiwa-peristiwa yang telah berlalu namun diungkapkan dengan *fi'il muḍâri'*.³⁴ Sabar yang diungkapkan dengan *fi'il muḍâri'* ini juga membawa informasi pada cerminan sebuah sikap yang harus dipilih yaitu tawaran antara bersikap sabar atau sebaliknya. Tawaran untuk berbuat sabar kadangkala bukan tawaran yang sesungguhnya dalam artian, meskipun seandainya kesabaran itu dilaksanakan,

³¹M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 25.

³²M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 26.

³³M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 27.

³⁴M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 28. Rasyid Riḍâ menetapkan satu kaidah yang mengatakan bahwa penggunaan *fi'il muḍâri'* untuk sesuatu yang telah lalu adalah untuk menggambarkan keadaan dari peristiwa itu tanpa memandangnya dari segi waktu. Rasyid Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, jilid VII (Kairo Dâr al-Manâr, 1373), hal. 477.

tidak akan mendatangkan manfaat dan hasil sebab sudah terlambat.³⁵

Sabar dalam bentuk *fi'il amr* menunjukkan bahwa sikap sabar sangat dianjurkan dan ditekankan dalam kehidupan berinteraksi dengan sesama makhluk maupun kepada sang Khaliq. Tetapi tidak seluruhnya menunjukkan pada suatu tuntutan pekerjaan untuk dilaksanakan pada saat tuntutan itu diminta sebagaimana kaidah yang berlaku.³⁶ Selain itu sabar dalam bentuk *fi'il amr* juga membawa informasi bahwa tempat yang ditunjukkan, bersifat sebagai peringatan sebelum hal itu benar-benar terjadi, sebab jika itu sampai terjadi maka kesabaran yang diupayakan akan sia-sia.³⁷ Sabar yang diungkapkan dengan menggunakan *fi'il amr* tidak seluruhnya mengandung perintah sabar dalam satu tempat hal tersebut memberi pengertian perintah berketetapan (*al-subût*).³⁸

Sabar dalam bentuk *ism masdar*³⁹ hampir seluruhnya menunjukkan peristiwa masa lampau.⁴⁰ Selain menunjukkan

³⁵M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 28.

³⁶M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 30.

³⁷M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 30.

³⁷M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 31.

³⁹*Masdar* adalah *ism* yang jatuh dalam urutan nomer 3 dari *taṣrif fi'il mâḍi*. Lihat Syekh Syarâfuddîn Yaḥyâ al-'Imriṭî, *al-'Imriṭî* (Tuban: Al-Balagh), hal. 90.

⁴⁰M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal.

pada peristiwa masa lampau, sabar yang diungkapkan dengan menggunakan *ism masdar* juga memberikan pengertian berapa peristiwa yang unsur waktunya tidak diperlihatkan sedemikian rupa meskipun tentu saja setting peristiwanya terjadi pada masa lampau.⁴¹ Dalam beberapa tempat didapati bahwa sabar yang ditunjukkan dengan *ism masdar* acapkali dipersandingkan dengan shalat. Sabar merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat dianjurkan dan ditekankan untuk dilaksanakan, sekaligus terasa sulit dan berat tetapi dengan bobot dan kualitas yang hampir sejajar dengan shalat. Selain itu sabar yang dikemukakan dengan menggunakan *ism masdar* secara umum juga menegaskan bahwa sabar menjadi terapi dan senjata utama bagi Nabi saw. dan pengikutnya, orang-orang mukmin, dalam menghadapi problem kehidupan pribadi dan orang-orang kafir.⁴²

Sabar dalam bentuk *ism fâ'il* adalah kesabaran yang sudah mendarah daging dan menyatu dalam diri pelakunya.⁴³ Sabar dalam bentuk *ism fâ'il* yang menggunakan shigat mubalaghah seperti sabar lebih mempertegas dan memperkuat kualitas

kesabaran mereka. Sabar yang diungkapkan dengan menggunakan *ism fâ'il* tidak seluruhnya menunjukkan kepada sifat yang sudah baku, sebab pada sebagian ayat, sifat tersebut justru belum melekat dalam diri pelakunya dan bersifat temporal. Sabar yang digambarkan dengan *ism fâ'il* secara tekstual juga memberi informasi mengenai prototipe dan figur-figur penyabar sebagai pelaku peristiwa sekaligus sebagai gambaran yang tidak terpisahkan dengan pesan utuh dari peristiwa itu. Sabar dengan *ism fâ'il* dapat digambarkan menjadi 2 jenis yaitu sebagian menunjukkan sifat permanen yang kedua sifat yang belum melekat dan temporal.⁴⁴

Seseorang yang bisa menahan hawa nafsunya dinamakan orang yang *şabara*. Kalau orang itu berusaha dan berlatih untuk terus bisa menerapkan perilaku sabar maka orang itu disebut *taşabur*. Bila *taşabur* (usaha mencapai kesabaran) lebih di tingkatkan lagi maka orang itu disebut *iştibâr* (kesabaran yang telah menyatu dengan kepribadian). Kalau *şabara*, *taşabur*, *iştibâr* adalah kegiatan melawan diri sendiri, maka *muşâbarah* adalah kegiatan melawan musuh yang datang dari luar diri sendiri dalam medan kesabaran.⁴⁵

33.

⁴¹M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal.

34.

⁴²M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal.

35.

⁴³M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal.

36.

⁴⁴M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 39.

⁴⁵KRMT. H. Murdodiningrat, *Fashabrun Jamil ...*, hal. 481.

D. Term Sabar dalam al-Qur'an

Kata *al-ṣabr* (sabar) dan turunannya disebutkan sebanyak 103 kali dalam al-Qur'an. Tujuan Allah swt menyebutkannya adalah sebagai petunjuk bagi orang mukmin yang membacanya. Kata sabar terdapat dalam 45 surah yang mencapai 40% dari seluruh surah al-Qur'an yang berjumlah 114 surah. Surah-surah yang sering mengulang penyebutan kata sabar adalah surah al-Baqarah (9 kali), 'Alī 'Imrân (8 kali), al-Kahfi (8 kali), dan al-Nahl (7 kali).⁴⁶

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang ayat tematik tentang sabar dapat dilihat dari bentuk *isytiqâq* dalam al-Qur'an:

a. Bentuk *fi'l mâdhi*, dengan menggunakan kata *ṣabara* terulang sebanyak dua kali (al-Syu'arâ' [42]: 43 dan al-Aḥqâf [46]: 35); *ṣabarû* terulang sebanyak 15 kali (al-An'âm [6]: 34, al-A'râf [7]: 137, Hûd [11]: 11, al-Nahl [16]: 42, 96, dan 110, al-Mu'minûn [23]: 111, al-Furqân [25]: 75, al-'Ankabût [29]: 59, al-Sajdah [32]: 24, Fuṣṣilat [41]: 35, al-Ra'd [13]: 22, al-Qaṣaṣ [28]: 54, al-Ḥujurât [49]: 5, dan al-Insân [76]: 12); *ṣabarnâ* terulang sebanyak dua kali (Ibrâhîm [14]: 21, dan al-Furqân [25]: 42); dan *ṣabartum* terulang sebanyak dua kali (al-Ra'd [13]:

24, dan al-Nahl [16]: 126).

b. Bentuk *fi'l al-mud{âri'*, dengan menggunakan kata *taṣbiru* (al-Kahfi [18]: 68); *Taṣbirû* terulang sebanyak enam kali (al-Ṭûr [52]:16, al-Furqân [25]: 20, 'Alī 'Imrân [3]: 110, 125, dan al-Nisâ' [4]: 25); *naṣbiranna* (Ibrahim [14]: 12)⁴⁷; *naṣbiru* (al-Baqarah [2]: 61); *yaṣbiru* (Yusuf [12]: 90); *yaṣbirû* (Fussilat [41]: 24).

c. Bentuk *ism fâ'il*, dengan menggunakan kata *al-ṣâbirûn* terulang sebanyak tiga kali (al-Qaṣaṣ [28]: 85, al-Zumar [39]: 10, dan al-Anfâl [8]: 65); *al-ṣâbirîn* terulang sebanyak 15 kali (al-Anbiyâ' [21]: 185, al-Sâffat [37]: 102, al-Baqarah [2]: 153, 155, 177, 249, 'Alī 'Imrân [3]: 17, 142, 146, al-Anfâl [8]: 46, 66, al-Nahl [16]: 126, al-Ḥajj [22]: 35, al-Aḥzâb [33]: 35, dan Muḥammad [47]: 31); *ṣabbâr* terulang sebanyak empat kali (Ibrâhîm [14]: 5, Luqmân [31]: 31, Sabâ' [34]: 19, dan al-Anfâl [8]: 66); *ṣâbiran* terulang sebanyak dua kali (al-Kahfi [18]: 69, dan Ṣad [38]: 44).

d. Bentuk *fi'l amr*, dengan menggunakan kata *iṣbir* terulang sebanyak sembilan belas kali (Yûnus [10]: 109, Hûd [11]: 49, 115, al-Rûm [30]: 60, Luqmân [31]: 17, Ṣad [38]: 17, Gâfir [40]: 55, Qaf [50]:

⁴⁶Talal Ali Turfe, *Mukjizat Sabar* (Bandung: Mizania, 2009), hal. 58.

⁴⁷M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 22.

39, al-Ṭūr [57]: 48, al-Ma'ârij [70]: 5, al-Muddaṣṣir [74]: 7, al-Nahl [14]:127, al-Kahfi [18]: 28, Ṭâhâ [20]: 130, al-Aḥqâf [46]: 35, al-Qalam [69]: 48, Muḥammad [73]: 10, dan al-Iḥsân [76]: 24); *iṣbirû* terulang sebanyak enam kali (al-A'râf [7]: 87, 128, Ṣad [38]: 6, al-Ṭūr [52]: 16, 'Ali 'Imrân [3]: 200, dan al-Anfâl [8]: 46).

- e. Bentuk *ism maṣdar* tertulis dalam 1 bentuk sebanyak 14 kali (Yûsuf [12]: 18, 83, al-Balad [90]:17, al-'Asr [103]: 3, al-Baqarah [2]: 45, 153, al-A'râf [17]: 126, al-Kahfi [18]: 67, 72, 78, 82, al-Baqarah [2]: 250, al-Nahl [16]: 127).⁴⁸

D. Konsep Sabar dalam *Tafsîr al-Marâgî*

Pada bagian ini, penulis akan mencoba menggali dan merumuskan konsep sabar berdasarkan penafsiran al-Marâgî terhadap ayat-ayat sabar dalam al-Qur'an. Al-Marâgî tidak begitu detail dalam memaknai kata sabar, hanya sedikit penjelasan saja. Namun demikian, penulis berusaha mengelompokkan makna sabar yang diambil dari *Tafsîr al-Marâgî* sebagai berikut.

1. Sabar dalam Ketakwaan (Ta'at Beragama).

Dalam menjelaskan tentang sabar dalam ketakwaan, al-Marâgî mengutip

⁴⁸M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar ...*, hal. 23-24.

beberapa ayat al-Quran. Di antaranya surah al-Aḥqâf [46]: 35).⁴⁹ Berdasarkan ayat tersebut, ia menyimpulkan bahwa “bersabarlah kamu dalam berdakwah membawa kebenaran dan dalam menghadapi berbagai kesulitan, sebagaimana yang dilakukan oleh rasul-rasul sejawatmu yang telah mendahului kamu”.⁵⁰ Ayat yang senada juga terdapat dalam surah Maryam [19] ayat 65.⁵¹

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
فَاعْبُدْهُ وَأَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ

لَهُ سَمِيًّا ﴿١٥﴾

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”

Ungkapan *iṣtabir 'alaihâ*, menurut al-Marâgî artinya berteguh hatilah dalam menghadapi kesulitan dalam beribadah, seperti dikatakan pada orang yang berkelahi “*iṣtabir liqarnika*”, yakni tabahlah dalam hantaman yang mungkin datang kepadamu dari lawan tandingmu.⁵² Ayat 35 dalam

⁴⁹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal.506.

⁵⁰Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal.68-69

⁵¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 310.

⁵²Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 16, hal. 124.

surah al-Ḥajj juga mengindikasikan hal yang sama, yaitu orang-orang yang sabar atas musibah dan cobaan yang menimpa mereka dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.⁵³

Dalam menjelaskan tentang makna sabar dalam bertaqwa kepada Allah, al-Marâgî mengutip beberapa ayat al-Quran. Kutipan yang pertama, adalah ayat yang menjelaskan tentang nasehat dan pelajaran bagi Rasulullah saw agar bersabar, seperti halnya rasul-rasul *ulû al-‘azmi* sebelumnya, dan agar jangan meminta azab yang diturunkan dengan segera atas kaumnya. Al-Marâgî memaknai ayat di atas sebagai perintah bersabar kepada Rasul atas apa-apa yang menimpa mereka dalam membela agama Allah, yaitu berupa penganiayaan dari para kaum mereka yang mendustakan mereka. Perintah bersabar ini juga diperintahkan kepada para Rasul golongan *ulul azmi* dalam melaksanakan perintah Allah dan menunaikan ketaatan kepada-Nya.

Al-Marâgî mengomentari ayat ini sebagai perintah untuk berdakwah dalam membawa kebenaran agama Allah dan dalam menghadapi berbagai kesulitan, sebagaimana juga yang telah dialami oleh para rasul *ulû al-‘azmi* yang terdahulu.

⁵³Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 17, hal. 195.

Perintah untuk bersabar ini kemudian dilakukan oleh Rasul sebagaimana bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan ad-Dailami.

Dalam al-Ḥajj ayat 35 dijelaskan agar bersabar dalam menerima cobaan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah ini artinya agar manusia selalu bersabar untuk menjalankan perintah Allah. Apabila manusia tidak sabar atas godaan yang menimpa manusia tersebut maka akan lemah imanya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Maryam ayat 65 itu adalah salah satu ujian yang di berikan oleh Allah, agar manusia tetap bersabar dan selalu beriman kepada Allah. Dan mengajarkan kepada manusia agar tetap yakin dengan adanya Tuhan.

2. Sabar dalam Menanggung Cobaan (Menerima Musibah)

Sabar dalam menerima musibah ini ada dalam beberapa ayat, dalam surah al-Furqân ayat 20⁵⁴, misalnya, Allah menjelaskan bahwa telah menjadi sunahnya memberi cobaan kepada sebagian manusia dengan sebagian yang lain, seperti mencoba orang-orang kafir dengan orang-orang kaya, memuji para rasul dengan orang-orang yang para rasul diutus mereka, lalu para rasul itu mendapat permusuhan dan penganiayaan

⁵⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 361.

dari mereka. Cobaan itu ditimpakan untuk mengetahui siapa di antara mereka yang bersabar dan siapa yang berkeluh kesah. Allah Maha Melihat keadaan orang-orang yang bersabar dan keadaan orang-orang yang berkeluh kesah.⁵⁵

Dalam surah ‘Ali ‘Imrân ayat 200 dijelaskan,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا
وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (‘Ali ‘Imrân [3]: 200)⁵⁶

Menurut al-Marâgî, *işbirû* dalam ayat tersebut artinya “teguhkanlah hati kamu dalam menghadapi cobaan dan jangan mengeluh”. Sementara kata *şabirû* dalam berarti “bersabarlah dalam menghadapi kekerasan-kekerasan perang dan menghadapi musuh-musuh Allah”.⁵⁷ Juga bersabar dalam menghadapi berbagai kekerasan dan kesengsaraan hidup di dunia seperti penyakit, kemiskinan, dan ketakutan.

⁵⁵Ahmad Muştafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 18, hal. 287-288.

⁵⁶Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 76.

⁵⁷Ahmad Muştafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 4, hal.. 302-302.

Waşâbirû dalam ayat di atas artinya “bertahanah kalian dalam menghadapi hal-hal yang tidak kalian sukai, yang datang dari orang-orang selain kalian”. Dikategorikan dalam hal ini, yaitu menahan derita akibat disakiti oleh keluarga dan tetangga, serta tidak mau membalas dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya.⁵⁸

Dalam ayat-ayat di atas telah dijelaskan agar manusia tetap bersabar dalam menerima musibah. Dan agar manusia yakin bahwa Allah Maha Kaya, Raja di atas Raja. Allah bisa melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Tetapi sudah menjadi kehendak Allah juga ingin menguji umatnya dan para rasulnya. Menguji seberapa besar iman umat dan rasulnya atas ujian yang Allah berikan. Jika umat dan Rasul-Nya mampu bersabar dan tabah dalam menghadapi musibah Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dikerjakan tersebut, seperti dalam surah al-Mu’minûn ayat 111.⁵⁹ Al-Marâgî mengomentari ayat ini dengan ungkapan,

“Sesungguhnya aku memberikan balasan kepada mereka karena kesabarannya atas penganiayaan dan perolokan terhadap mereka, dengan beruntung memperoleh kesenangan yang kekal. Sesungguhnya mereka telah bersabar, maka mereka diberi

⁵⁸Ahmad Muştafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 4, hal. 307.

⁵⁹Ahmad Muştafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 18, hal. 104.

balasan yang baik”.⁶⁰

3. Sabar Terhadap Hawa Nafsu dan Hal-Hal yang Tidak Disukai

Sabar terhadap hawa nafsu dan terhadap hal-hal yang tidak disukai terdapat dalam surah al-Ra’d ayat 22.⁶¹ Sabar dalam ayat tersebut ialah menahan diri terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak tercapai. Yakni orang-orang yang sabar terhadap perkara yang tidak disukai dan perkara-perkara yang memberati, seperti melakukan ketaatan dan meninggalkan hawa nafsu, demi mendapatkan keridaan Tuhan tanpa memandang makhluk seperti untuk maksud riya dan mendapatkan popularitas, tanpa memandang diri sendiri, tanpa membaguskan diri sendiri dn takabur.⁶²

Dalam surah ‘Ali ‘Imrân ayat 142, Allah menegaskan,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ

اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”. (Q.S. ‘Ali

⁶⁰Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 18, hal. 112.

⁶¹Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 252.

⁶²Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 13, hal. 172.

‘Imrân [3]: 142)⁶³

Kata *aṣ-ṣabru* yang terdapat di ayat tersebut adalah tahan menghadapi benturan-benturan keras dan menyangga hal-hal yang tidak disenangi.⁶⁴ Melawan kemauan jiwa dalam menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hambanya adalah perbuatan yang sangat berat. Hal ini jelas membutuhkan perlawanan keras terhadap jiwa dan menundukkannya sampai menurut dan mudah diarahkan untuk dapat menunaikan hak-hak tersebut. Terkadang jihad jenis ini lebih utama dibanding jihad dalam medan peperangan. Dan lebih berat lagi adalah mengajak umat kepada kebaikan dunia dan akhirat, atau menanamkan pemikiran baik yang bisa mengubah sebagian tradisi dan kebiasaan dalam diri umat tersebut, atau melawan bid’ah yang telah membudaya dikalangan individu.⁶⁵

Sementara kata *aṣ-ṣabru* yang terdapat dalam ‘Ali ‘Imrân ayat 186 ditafsirkan oleh al-Marâgî dengan makna sabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak disenangi dengan sabar dan menahan diri terhadapnya, disertai usaha menolak dengan cara perlahan-lahan, serta melawan pengaruh-pengaruh

⁶³Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 68.

⁶⁴Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 144.

⁶⁵Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 144-145.

yang bakal menggoncangkan hati.⁶⁶

Dalam surah al-Aḥzâb ayat 35 juga terdapat kata *aṣ-ṣabru* yang dimaknai oleh al-Marâgî dengan tabah menanggung kesusahan-kesusahan dalam mengatasi hal-hal yang tidak disukai dan dalam melakukan ibadah, serta menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan.⁶⁷ Ayat ini hampir senada dengan surah ‘Ali ‘Imrân ayat 142, yang mengandung makna sabar dalam kaitannya dengan mengekang jiwa ketika mengalami hal yang tidak disenangi, yang biasa amat berat dirasakan/ditanggung.⁶⁸ Demikian juga sabar dalam surah al-Baqarah ayat 45 dimaknai dengan mengekang jiwa terhadap apa yang dibenci. Atau menahan diri ketika tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan dengan perasaan rela dan tawakal.⁶⁹

Selanjutnya, dalam surat al-Tûr ayat 16 dikatakan,

أَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَاءَ
عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ungkapan *iṣbirû au lâ tuṣbirû* (bersabarlah kamu atau tidak bersabar) merupakan keterangan bahwa tidak mungkin

menyelamatkan diri dan juga merupakan penjelasan bahwasanya tidak ada tempat berlari. Karena orang yang tidak tahan atas sesuatu, ia akan berusaha menolak atau menjauhinya, atau menghilangkan dan melenyapkannya. Namun salah satu diantara hal-hal itu tidak akan bisa dilakukan pada hari kiamat.⁷⁰

Keterangan di atas telah menjelaskan tentang bagaimana manusia harus bersabar menahan hawa nafsu dan terhadap hal-hal yang tidak disenangi. Sebagaimana manusia yang mempunyai hawa nafsu/kemauan yang tinggi. Terkadang manusia di uji oleh Tuhan agar tidak selalu mengikuti hawa nafsu. Seperti contoh keinginan duniawi tetapi tidak dapat tercapai karena diuji dalam hal materi. Tetapi yakinlah karena Allah menguji umatnya sesuai dengan batas kemampuannya. Jika hal duniawi tidak tercapai itu karena ada alasan kenapa Allah tidak mengabulkan permintaannya, seperti yang telah dijelaskan dalam surah al-Ra’d ayat 22.⁷¹

4. Sabar dalam Menghadapi Musuh

Penulis mengambil beberapa ayat saja untuk menjelaskan tentang sabar dalam menghadapi musuh. Dalam surat Qâf ayat 39 dijelaskan,

⁷⁰Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 27, hal. 36-35.

⁷¹Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 252.

⁶⁶Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 4, hal. 269.

⁶⁷Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 22, hal. 10.

⁶⁸Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 3, hal. 197.

⁶⁹Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 1, hal. 180.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ
رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ



“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)”: (Q.S. Qâf[50]: 39)⁷²

Dalam ayat tersebut, ungkapan *faṣbir ‘alâ mâ yaqûlûna* diartikan dengan “bersabarlah kamu atas apa yang dikatakan orang-orang musyrik. Karena Allah yang telah menciptakan makhluk dalam tempo yang singkat itu tanpa merasa letih. Tentu Maha Kuasa untuk membangkitkan mereka kembali dan memberikan balasan kepada mereka atas kebaikan-kebaikan maupun keburukan-keburukan yang telah mereka lakukan”.⁷³

Dalam tafsir al-Marâgî juga dikatakan para ahli sejarah dulu dan kini menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dari agama dan sekte manapun, mempunyai kondisi lebih pemberani dan tabah atau sabar dalam menghadapi penderitaan dalam peperangan.⁷⁴ Hal ini juga disebutkan dalam

⁷²Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 520.

⁷³Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 26 ,hal. 286.

⁷⁴Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 9 ,hal. 66.

surah ‘Ali ‘Imrân ayat 125⁷⁵

Sabar dalam menghadapi musuh adalah salah satu dari makna sabar yang disebutkan oleh al-Marâgî. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu sabar dalam menghadapi musuh. Jika pada zaman dulu adalah musuh dalam perang, tetapi jika diterapkan pada zaman sekarang musuh adalah apa yang selalu menghalangi kita untuk melakukan hal-hal baik. Seperti contoh jika kita akan membantu seseorang yang sedang berada dalam kesulitan tetapi ada hal lain yang menghalangi, maka kita wajib menyerang dan sabar akan godaan tersebut.

Di sini terdapat isyarat bahwa diantara sunnatullah adalah kemenangan untuk orang-orang sabar. Terdapat peringatan bagi kaum mukminin, agar mereka tidak terperdaya oleh agamanya, dan mengira bahwa keimanan semata bisa memberikan kemenangan, meski tidak disertai dengan sifat-sifat yang mesti bagi kesempurnaannya. Di antara yang terpenting adalah kesabaran, mengikuti hakikat perkara, dan mengerti sunah-sunah Allah terhadap makhluk-Nya.⁷⁶

Hakekatnya sabar itu terletak pada mengingat janji Allah yang akan memberikan pahala kepada siapa saja yang

⁷⁵Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 66.

⁷⁶Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 10, hal. 51.

sabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah juga mau mengamalkan berbagai bentuk taat yang dirasakan sangat berat bagi dirinya, dan mau mengingat bahwa setiap musibah yang menimpa dirinya atau orang lain adalah takdir Allah. Karenanya, sikap sabar ini memerlukan taat dan patuh kepada perintah Allah. Kemudian memohon pertolongan di dalam menghadapi berbagai musibah melalui cara sabar, ialah dengan mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah, dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut.⁷⁷

E. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna sabar adalah mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hak yang menuntut untuk memelihara. Seseorang yang bisa menahan hawa nafsunya dinamakan orang yang *ṣabara*. Orang yang berusaha dan berlatih untuk terus bisa menerapkan perilaku sabar maka orang itu disebut *taṣabbur*. Apabila *taṣabbur* (usaha mencapai kesabaran) lebih di tingkatkan lagi maka orang itu disebut *iṣṭibâr* (kesabaran yang telah menyatu

⁷⁷Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî ...*, Jilid 1, hal. 184.

dengan kepribadian). Jika kata *ṣabara*, *taṣabbur*, *iṣṭibâr* adalah kegiatan melawan diri sendiri, maka *muṣâbarah* adalah kegiatan melawan musuh yang datang dari luar diri sendiri dalam medan kesabaran. Al-Maraghi menafsirkan kata sabar dalam al-Qur'an menjadi empat makna, dilihat dari *asbâb al-nuzûl* dan keadaan-keadaan pada masa itu. *Pertama*, sabar dalam ketaatan (taat beragama). *Kedua*, sabar dalam menanggung cobaan (menerima musibah). *Ketiga*, sabar terhadap hawa nafsu dan terhadap hal-hal yang tidak disukai. Dan *keempat*, sabar dalam menghadapi musuh.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. *Mu'jizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi*. Wonosobo: LP3M UNSIQ. 2011.
- Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 2002.
- Al-'Imriṭî, Syaikh Syarafuddîn Yaḥyâ. Al-'Imriṭî. Tuban: Al-Balagh. T.th.
- Kafrawi, Ridwan. *Enslikopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve J. 1994.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Qur'an.

2012.

Ma'luf, Lois. *al-Munjîd fî al-Lugah wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr Masyrik. 1979.

Al-Marâgî, Aḥmad Muṣṭafâ. *Tafsîr Al-Marâgî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2006.

Munawir, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2005.

Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-qur'an*. Mizan: Bandung. 1996.

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2010.

Turfe, Talal Ali. *Mukjizat Sabar*. Bandung: Mizania. 2009.